



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v11i1.30655>
Volume 11, No. 1, 2026 (601 - 616)

PARADOKS INKLUSI DIGITAL DAN LITERASI SYARIAH PADA INVESTOR RITEL MUDA DI PASAR MODAL INDONESIA

Sabrina Dwi Indriani¹, Haninda Isnaeni², Metiya Fatikhatur Riziqiyah³

^{1,2,3}Universitas Peradaban

sabrinadwiindriani@gmail.com¹, hanindaisnaeni52@gmail.com²,

tya.fr@peradaban.ac.id³

Abstrak

Sektor pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan eskalasi pertumbuhan investor ritel yang signifikan, terutama dari kelompok generasi muda. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Desember 2024 mencatat jumlah *Single Investor Identification (SID)* mencapai 14.871.306, dengan 79,31% di antaranya berasal dari investor berusia di bawah 40 tahun. Meskipun peningkatan partisipasi investor berlangsung pesat, fenomena tersebut belum diimbangi oleh tingkat literasi keuangan syariah yang memadai. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan syariah masih berada pada level 12,88%, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemudahan akses digital dan pemahaman fundamental terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi keterkaitan antara literasi keuangan syariah, persepsi risiko, dan perilaku investasi investor ritel. Hasil penelitian mengungkapkan adanya paradoks antara tingginya inklusi digital dan rendahnya literasi keuangan syariah, di mana partisipasi investor lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan digitalisasi dibandingkan pemahaman mendalam mengenai struktur akad serta strategi mitigasi risiko. Temuan ini menegaskan pentingnya reposisi strategi edukasi dan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada perluasan akses, tetapi juga pada peningkatan kualitas literasi guna mendukung keberlanjutan ekosistem pasar modal syariah yang kredibel.

Kata kunci: *pasar modal syariah, literasi keuangan syariah, investor ritel, inklusi digital, perilaku investasi*

Abstract

The Islamic capital market in Indonesia shows significant retail investor participation, particularly among younger generations. Central Securities Depository (KSEI) data as of December 2024 records 14,871,306 *Single Investor Identifications (SID)*, with 79.31% aged under 40. Despite the rapid growth in investor participation, this expansion has not

been accompanied by an adequate level of Islamic financial literacy. The 2024 National Survey on Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) reports that the Islamic financial inclusion index remains relatively low at 12.88%, highlighting a gap between the expansion of digital access and investors' fundamental understanding of Islamic financial principles. This study employs a descriptive qualitative approach to explore the relationship between Islamic financial literacy, risk perception, and retail investment behavior. The findings reveal a paradox between high digital inclusion and low Islamic financial literacy, whereby investor participation is primarily driven by *digitalization enthusiasm* rather than a comprehensive understanding of contractual structures and risk mitigation strategies. The study emphasizes the need to reposition educational strategies and policy frameworks by prioritizing the quality of financial literacy to ensure the development of a credible and sustainable Islamic capital market ecosystem.

Keywords: *Islamic capital market, Islamic financial literacy, retail investors, digital inclusion, investment behavior*

1. Pendahuluan

Lanskap pasar modal syariah di wilayah Indonesia kini berada dalam tahapan ekspansi secara kuantitatif yang sangat masif sekaligus transformatif. Mengacu pada laporan statistik paling mutakhir dari (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024), populasi investor di pasar modal nasional telah menembus ambang batas 14.871.306 jiwa. Pertumbuhan yang bersifat eksponensial ini merupakan bukti nyata dari keberhasilan proses digitalisasi dalam mewujudkan demokratisasi akses investasi bagi masyarakat luas melalui bermacam-macam platform teknologi finansial. Struktur pasar tersebut saat ini dipenuhi oleh kelompok demografi usia muda, di mana investor dengan umur di bawah 30 tahun merepresentasikan 54,83% dan segmen usia 31-40 tahun menduduki angka 24,48%, sehingga secara kolektif menguasai lebih dari 79,31% dari total basis investor domestik.

Selaras dengan penambahan jumlah partisipan pasar, instrumen-instrumen syariah juga memperlihatkan performa yang sangat dinamis. Berdasarkan data resmi OJK per Desember 2024, nilai kapitalisasi pasar yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah menyentuh angka sebesar Rp6.825.306,13 miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a). Pada sektor pendapatan tetap, instrumen Sukuk Korporasi mencatatkan nilai *outstanding* mencapai Rp55,27 triliun yang berasal dari 247 seri yang sedang beredar (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b). Di sisi lain, instrumen Reksa Dana Syariah terus mengalami perkembangan dengan jumlah total 245 produk dan akumulasi Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang mencapai angka Rp50,55 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2024c). Ketersediaan instrumen yang sangat bervariasi ini seharusnya mampu

menyediakan ruang yang cukup luas bagi para pemodal untuk menjalankan diversifikasi portofolio secara aman dan tetap berpegang pada koridor syariah.

Namun demikian, melimpahnya opsi instrumen investasi tersebut tidak berjalan lurus dengan kedalaman tingkat literasi masyarakat. Merujuk pada rilis Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, angka indeks inklusi keuangan syariah di tingkat nasional masih tertahan pada level 12,88% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang sangat nyata, di mana masyarakat memang sudah memiliki akun investasi (terinklusi), namun belum menguasai mekanisme fundamental seperti perbedaan jenis akad pada Sukuk, prosedur penyaringan (*screening*) saham berbasis syariah, atau karakteristik profil risiko pada reksa dana. Minimnya tingkat literasi ini membawa risiko pada munculnya perilaku investasi yang bersifat spekulatif dan cenderung sekadar mengikuti arus tren pasar (*herding behavior*).

Urgensi untuk menyinkronkan antara pertumbuhan instrumen dengan kualitas pemahaman investor telah ditekankan secara jelas dalam Roadmap Pasar Modal Syariah 2020-2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024d). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan bahwa literasi terhadap produk merupakan pilar utama dalam mengonstruksi pasar yang memiliki resilien. Di titik inilah penelitian ini menemukan nilai relevansinya melalui adanya perbedaan fundamental dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh (Dalimunthe et al., 2025). Walaupun penelitian ini telah memaparkan perkembangan di pasar modal syariah untuk rentang periode 2018-2024 secara deskriptif-kuantitatif, titik fokus kajian tersebut masih terbatas pada analisis tren statistik secara makro dan pertumbuhan pada infrastruktur pasar dengan data yang belum mengintegrasikan kondisi akhir tahun 2024 secara komprehensif.

Terdapat ruang kosong penelitian (*research gap*) yang belum tersentuh oleh analisis (Dalimunthe et al., 2025) yakni bagaimana kenaikan angka investor tersebut berkorelasi dengan kondisi psikologis serta perspektif risiko investor ritel di tengah kondisi rendahnya literasi syariah. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini hadir guna membedah dimensi perilaku (*behavioral*) investor pada level mikro. Fokus utama dari studi kualitatif ini adalah melakukan eksplorasi mengenai bagaimana keterbatasan pemahaman terhadap prinsip syariah memberikan pengaruh pada cara investor muda memandang risiko di pasar, yang pada akhirnya akan mendikte kualitas dari setiap keputusan investasi yang mereka ambil.

Kontribusi dari hasil penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi pengembangan disiplin ilmu akuntansi perilaku syariah, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pihak regulator seperti OJK maupun DSN-MUI. Penguatan literasi yang spesifik terhadap instrumen investasi menjadi hal yang sangat vital agar visi besar menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia dapat terwujud melalui basis investor yang tidak hanya besar secara kuantitas (*SID*), namun

juga cerdas dalam memformulasikan keputusan investasi yang berpijak pada prinsip amanah, transparansi, serta kepatuhan syariah yang bersifat *kaffah* demi menyongsong Indonesia Emas 2045.

2. Kajian Pustaka

2.1 Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah didefinisikan sebagai kompetensi kognitif yang memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengetahuan keuangan dengan prinsip-prinsip syariah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Merujuk pada (Fadilah & Lubis, 2024), literasi bukan sekadar pemahaman teknis mengenai keuntungan, melainkan kemampuan memahami akad muamalah seperti *mudharabah*, *ijarah*, dan *musyarakah*. Literasi ini menjadi filter utama untuk memastikan bahwa setiap transaksi terhindar dari unsur *riba*, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian). Rendahnya indeks literasi syariah nasional sebesar 12,88% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e), menunjukkan bahwa pemahaman fundamental ini masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

2.2 Inklusi Keuangan Digital

Inklusi keuangan digital merujuk pada perluasan jangkauan layanan finansial melalui platform teknologi yang memudahkan akses bagi masyarakat luas. Dalam pasar modal, hal ini tercermin dari pertumbuhan pesat jumlah *Single Investor Identification (SID)* yang mencapai 14,87 juta (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Namun, menurut Fadilah & Lubis (2024), inklusi digital pada Generasi Z sering kali hanya bersifat administratif; masyarakat memiliki akses ke produk investasi melalui aplikasi teknologi finansial, tetapi tidak selalu memiliki kecakapan untuk mengelola instrumen tersebut secara bijak.

2.3 Akuntansi Perilaku (Behavioral Finance)

Dalam perspektif akuntansi perilaku, keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada model rasionalitas sempurna, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis. (Rozak et al., 2024) menyoroti adanya bias seperti *overconfidence* (kepercayaan diri berlebih) dan *herding behavior* (ikut-ikutan) yang dominan pada investor ritel muda. Perilaku ini menyebabkan investor mengabaikan analisis fundamental syariah dan lebih mengikuti arus tren media sosial atau rekomendasi pemengaruh (*influencer*).

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Literasi Syariah dan Persepsi Risiko

Tingkat pemahaman syariah memiliki korelasi langsung terhadap cara individu menilai risiko investasi. (Primasari et al., 2024) menyatakan bahwa literasi yang tinggi mampu memitigasi distorsi persepsi terhadap volatilitas pasar. Tanpa literasi syariah yang memadai, investor cenderung gagal membedakan antara

risiko bisnis yang wajar dengan spekulasi yang dilarang. Hal ini menciptakan kerentanan bagi investor muda dalam menghadapi fluktuasi harga saham atau sukuk (Sabrina & Harahap, 2024).

2.4.2 Religiusitas sebagai Determinan Motivasi Investasi

Religiusitas merupakan motor penggerak unik dalam pasar modal syariah Indonesia. (Arismaya, 2024; Zuldi et al., 2025) menemukan bahwa minat investasi pada kalangan milenial sering kali dipicu oleh keinginan untuk menjalankan syariat Islam dan menghindari praktik *riba*. Namun, terdapat kesenjangan di mana semangat religiusitas ini tidak selalu disertai dengan pemahaman teknis muamalah yang benar, sehingga menimbulkan risiko "investasi emosional" yang mengabaikan manajemen risiko (Hastuti, 2025).

2.4.3 Paradoks Inklusi Digital dan Perilaku Investasi

Keterkaitan antara inklusi digital dan literasi menciptakan apa yang disebut sebagai "Paradoks Inklusi Digital." (Dalimunthe et al., 2025) memaparkan bahwa kemudahan akses digital mempercepat pertumbuhan kuantitas investor, namun sering kali mendahului kesiapan literasi mereka. Hubungan ini menjelaskan mengapa partisipasi investor muda (78,17%) sangat masif namun indeks literasinya tetap rendah. Akibatnya, perilaku investasi menjadi tidak stabil dan rentan terhadap fenomena kepanikan pasar (Ramadani, 2022).

2.5 Kerangka Pemikiran dan Sintesis

Penelitian ini mensintesis bahwa kualitas keputusan investasi merupakan hasil interaksi antara Literasi Syariah, Religiusitas, dan Persepsi Risiko di bawah pengaruh kuat Inklusi Digital. Secara teoretis, investasi syariah harus didasarkan pada rasionalitas yang beretika. Namun, alur logika studi ini menunjukkan bahwa jika literasi syariah berada pada level yang rendah, maka variabel religiusitas dan kemudahan akses digital justru dapat menjadi bumerang. Semangat keagamaan yang tinggi tanpa pemahaman akad muamalah yang benar, ditambah kemudahan bertransaksi secara digital, justru berisiko mendorong perilaku investasi yang bersifat emosional dan spekulatif.

Lebih lanjut, kerangka ini menyoroti bahwa persepsi risiko investor muda sering kali terdistorsi oleh narasi media sosial, sehingga mereka cenderung meremehkan volatilitas pasar. Sintesis ini membedakan penelitian ini dengan studi terdahulu seperti yang lebih banyak berfokus pada statistik pertumbuhan makro. Sebaliknya, penelitian ini memberikan penekanan pada mekanisme psikologis investor ritel secara mikro. Mengacu pada pemikiran (Taufik & Rusmana, 2023), studi ini menegaskan bahwa tanpa literasi yang matang, lonjakan jumlah investor (inklusi) hanyalah angka administratif yang tidak menjamin terciptanya pasar yang resilien, stabil, dan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan tujuan memahami secara mendalam perilaku investor ritel di pasar modal syariah Indonesia, khususnya generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dan perilaku ekonomi yang berkembang secara alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data dan makna yang terkandung di dalamnya, sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif sekunder dan diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber resmi dan literatur akademik. Sumber data meliputi laporan statistik (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024) mengenai profil 14,87 juta *Single Investor Identification (SID)* serta perkembangan instrumen pasar modal syariah seperti sukuk dan reksa dana syariah yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2024. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 sebagai representasi tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap keuangan syariah, serta artikel jurnal ilmiah periode 2020–2025 yang relevan dengan topik literasi keuangan syariah, persepsi risiko, dan perilaku investasi.

Kerangka penelitian disusun dalam bentuk kerangka pemikiran konseptual kualitatif yang menggambarkan keterkaitan antara literasi keuangan syariah dan religiusitas dengan persepsi risiko serta perilaku investasi investor ritel muda. Dalam kerangka ini, literasi keuangan syariah dan nilai religius diposisikan sebagai faktor awal yang membentuk pemahaman investor terhadap prinsip kepatuhan syariah dan karakteristik instrumen investasi. Tingkat pemahaman tersebut selanjutnya memengaruhi persepsi risiko investor terhadap volatilitas pasar dan potensi kerugian. Persepsi risiko yang terbentuk kemudian tercermin dalam perilaku investasi investor ritel, baik dalam bentuk pengambilan keputusan yang rasional berbasis analisis maupun kecenderungan perilaku tertentu seperti mengikuti tren pasar (*herding behavior*). Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai pedoman analisis dalam menginterpretasikan data dan temuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada tahapan analisis kualitatif menurut (Sugiyono, 2021), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum informasi utama dari laporan statistik, hasil survei, dan literatur akademik yang relevan dengan perilaku investor muda dan karakteristik instrumen pasar modal syariah. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan kesenjangan antara kemudahan akses digital dan tingkat literasi keuangan syariah. Selanjutnya, penarikan kesimpulan

dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan tersebut guna menjelaskan mekanisme kognitif, psikologis, dan rasional investor ritel dalam pengambilan keputusan investasi syariah serta menjawab tujuan penelitian.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Demografi Investor: Dominasi Generasi Muda dan Ketimpangan Geografis

Berdasarkan data yang tercantum dalam laporan statistik (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024), angka investor (*SID*) di Indonesia sudah mencapai 14,87 juta, yang menunjukkan adanya pertumbuhan sangat pesat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (12,16 juta pada tahun 2023). Namun, pertumbuhan ini didominasi secara absolut oleh kelompok generasi muda, di mana investor dengan usia di bawah 30 tahun (Gen Z) mencakup 54,83% dan rentang usia 31-40 tahun (Milenial) sebesar 24,48% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e).. Dengan kata lain, sebesar 79,31% dari penggerak pasar modal saat ini berasal dari kelompok umur di bawah 40 tahun. Hal ini searah dengan penelitian dari (Fadilah & Lubis, 2024) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi digital telah memposisikan Gen Z sebagai motor penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia.

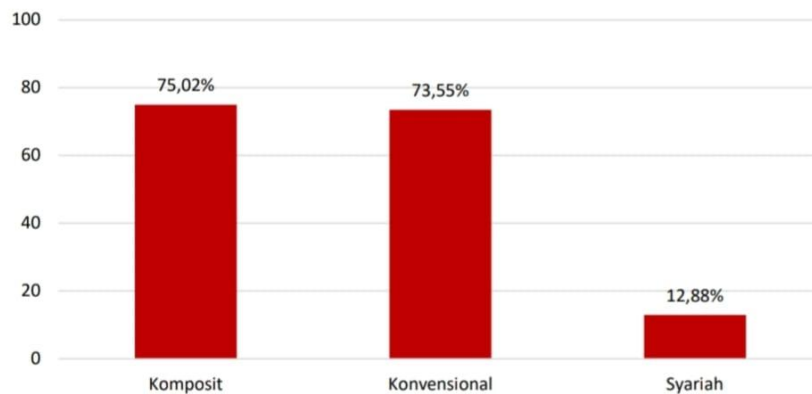
Namun, di balik angka-angka tersebut, terdapat kenyataan yang cukup kontras jika melihat latar belakang pekerjaan serta nilai aset yang dimiliki. Data KSEI mencatat bahwa kelompok Pelajar/Mahasiswa (22,67%) menjadi kelompok investor terbesar kedua setelah kelompok Pegawai Swasta (32,65%). Walaupun secara kuantitas berjumlah banyak, nilai portofolio mereka tergolong kecil dan masih dalam kategori ritel pemula. Situasi ini semakin dipersulit dengan sebaran secara geografis yang masih terpusat di wilayah Pulau Jawa (69,38%) (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Menurut (Dalimunthe et al., 2025), konsentrasi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat inklusi pasar modal syariah belum tersebar secara merata di skala nasional, sehingga potensi pasar di luar Jawa masih sangat besar namun belum tergarap secara maksimal.

Dominasi kaum muda yang mencapai angka 79,31% ini menjadi tantangan yang sangat besar mengingat tingkat literasi syariah nasional menurut data (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e) baru sebesar 12,88%. Kesenjangan antara jumlah investor yang sangat masif dengan tingkat pemahaman yang rendah menimbulkan risiko pola perilaku investasi yang rapuh. Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Ramadani, 2022), tanpa adanya dukungan edukasi yang kuat, partisipasi dari para investor muda ini memiliki kerentanan untuk hanya menjadi tren sesaat yang dipicu oleh kemudahan akses secara digital tanpa pemahaman mengenai risiko yang mendalam.

4.1.2 Kondisi Literasi dan Inklusi: Analisis Kesenjangan Kelompok Usia

Berdasarkan hasil data (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e), ditemukan kenyataan bahwa indeks inklusi keuangan syariah di tingkat nasional masih tertahan pada posisi 12,88%. Angka ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang sangat ekstrem apabila dikomparasikan dengan angka inklusi konvensional sekitar 73,55% dan komposit 75,02% yang menguasai pasar. Masalah yang utama muncul pada segmen kelompok usia produktif; data lampiran dari SNLIK mengungkapkan bahwa tingkat inklusi syariah pada rentang usia 18-25 tahun hanya menyentuh 11,18%, dan pada rentang usia 26-35 tahun sebesar 15,69%, sebagaimana disajikan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Indeks Inklusi Keuangan 2023



Sumber: Laporan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e)

Angka tersebut menciptakan kontras yang cukup mengkhawatirkan jika disandingkan dengan data (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024) yang mencatat bahwa 79,31% dari investor merupakan anak muda. Hal ini berarti, mayoritas investor muda yang telah memiliki akun investasi (termasuk di dalamnya mahasiswa) sebenarnya tidak memiliki bekal pemahaman mengenai syariah yang memadai. Menurut (Fadilah & Lubis, 2024), tingkat akses digital yang tinggi pada kelompok Gen Z sering kali tidak disertai dengan literasi yang bijaksana, sehingga menurut pandangan (Sabrina & Harahap, 2024), mereka memiliki kerentanan tinggi untuk terjebak dalam praktik spekulasi dan fenomena perilaku ikut-ikutan (*herding behavior*). Selaras dengan kerangka teori (Sudarmanto et al., 2023), kondisi tersebut mengancam substansi dari kepatuhan akad karena partisipasi masyarakat hanya bersifat formalitas semata tanpa adanya pemahaman risiko serta prinsip syariah yang mendalam.

4.1.3 Bedah Instrumen Pasar Modal Syariah (Analisis Pertumbuhan 2024)

Berdasarkan hasil analisis data statistik yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2024 hingga pertengahan 2025, seluruh instrumen pasar modal syariah menunjukkan tren ekspansi positif yang signifikan. Kondisi ini mempertegas bahwa pertumbuhan ekonomi syariah tidak hanya terjadi pada sisi jumlah investor, tetapi juga tercermin pada peningkatan nilai aset dan pendalaman instrumen dalam struktur pasar modal nasional.

Pada instrumen saham syariah, pertumbuhan kapitalisasi pasar tercatat sangat agresif. Berdasarkan Statistik Saham Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a), kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Januari 2024 berada di angka Rp6.187.433,22 miliar dan meningkat tajam menjadi Rp6.825.306,13 miliar pada akhir Desember, ini menunjukkan bahwa meskipun investor ritel muda mendominasi secara kuantitas, nilai aset yang dikelola dalam saham syariah memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan daya tarik pasar modal syariah secara keseluruhan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa saham syariah telah berkembang menjadi instrumen utama, bukan sekadar alternatif pelengkap dalam pasar modal.

Tren pertumbuhan positif juga terlihat pada instrumen pendapatan tetap melalui Sukuk Korporasi. Mengacu pada Statistik *Sukuk* per Desember (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b), nilai nominal sukuk yang beredar meningkat dari Rp46,37 triliun pada awal tahun menjadi Rp55,27 triliun di akhir tahun. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kepercayaan emiten skala besar terhadap instrumen pembiayaan syariah, salah satunya melalui penerbitan *Sukuk Ijarah* Berkelanjutan I Tahap I Tahun 2024 (Seri A, B, dan C) oleh PT Pos Indonesia (Persero). Dominasi penggunaan akad *ijarah* mencerminkan preferensi pasar terhadap skema pembiayaan berbasis sewa aset yang relatif stabil, terukur, dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam keuangan syariah.

Selanjutnya, instrumen Reksa Dana Syariah menunjukkan ketahanan yang kuat hingga pertengahan tahun 2025. Berdasarkan Statistik Reksa Dana Syariah Juni 2025, Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang pada Desember 2024 tercatat sebesar Rp50,55 triliun meningkat signifikan menjadi Rp55,83 triliun pada Juni 2025. Pertumbuhan ini juga diikuti dengan penambahan jumlah produk dari 245 unit menjadi 254 unit. Peningkatan NAB sebesar Rp5,61 triliun dalam kurun waktu enam bulan ini mengindikasikan kepercayaan investor yang semakin kuat terhadap instrumen syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2024c, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pasar dari sekadar peningkatan jumlah produk menuju penguatan kualitas dan nilai portofolio. Kehadiran produk berbasis aset global, seperti *Batavia US Franchise Sharia Equity*

USD dan *Star USD Sukuk*, turut menandai perluasan cakupan investasi pasar modal syariah Indonesia ke instrumen berdenominasi valuta asing.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pasar modal syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang solid dan berkelanjutan dari sisi nilai dan variasi instrumen. Namun, peningkatan nilai aset yang signifikan ini juga menuntut kesiapan investor dalam memahami karakteristik risiko dan mekanisme instrumen syariah secara lebih mendalam agar pertumbuhan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) dan Fenomena Paradoks Inklusi Digital

Hasil dari penelitian ini menyingkap adanya fenomena "Paradoks Inklusi Digital". Selaras dengan apa yang ditemukan oleh Dalimunthe et al. (2025), sektor pasar modal syariah memang mengalami pertumbuhan pesat secara kuantitas, namun memiliki fondasi yang rapuh dalam hal kualitas literasi. Data statistik memperlihatkan kontras yang tajam: Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah mengalami lonjakan hingga Rp55,83 Triliun (per Juni 2025) (Otoritas Jasa Keuangan, 2025), dan nilai kapitalisasi Saham Syariah (ISSI) berhasil menembus angka Rp6.825.306,13 Miliar per Desember 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a). Namun, pertumbuhan dana ini tidak berjalan beriringan dengan angka indeks literasi syariah nasional yang masih tertahan di posisi 12,88% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e).

Kesenjangan tersebut paling krusial terjadi pada segmen investor muda. (Fadilah & Lubis, 2024) memberikan penekanan bahwa bagi kelompok Generasi Z, tingginya tingkat inklusi sering kali hanya bersifat superfisial karena adanya dorongan tren di media sosial, dan bukan karena faktor kecakapan finansial. Dengan angka inklusi syariah pada kelompok usia 18-25 tahun yang hanya sebesar 11,18%, mayoritas investor muda yang tercatat di KSEI (79,31%) terjebak menjadi "investor angka" (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2024e). Mereka telah memiliki akses (inklusi), namun masih buta terhadap aspek substansi akad serta profil risiko syariah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ramadani (2024) yang menyatakan bahwa tanpa adanya strategi edukasi yang pas, popularitas dari produk syariah memiliki risiko menjadi sebuah bubble yang tidak memberikan dampak secara fundamental. Tanpa dilakukannya penguatan literasi, lonjakan nilai NAB yang mencapai triliunan rupiah tersebut justru memperbesar potensi risiko terjebak di dalam spekulasi. Oleh sebab itu, celah sebesar 12,88% ini merupakan alarm peringatan bagi pihak regulator untuk segera mengalihkan fokus dari yang sekadar "menambah jumlah investor" menjadi "menciptakan investor yang memiliki pemahaman".

4.2.2 Kepatuhan Syariah, Implementasi Akad, dan Risiko Spekulasi

Analisis terhadap instrumen-instrumen pasar modal syariah memperlihatkan bahwa meskipun infrastruktur akad sudah sangat kokoh, tingkat pemahaman secara substansial pada level investor masih merupakan celah yang besar. (Sudarmanto et al., 2023) di dalam teorinya memberikan penegasan bahwa investasi syariah memiliki kewajiban untuk terhindar dari unsur *gharar* (ketidakpastian). Namun, dalam realitas yang terjadi di pasar, ketidaktahuan para investor terhadap mekanisme akad justru memiliki potensi memunculkan unsur *gharar* secara fungsional. Hal tersebut terlihat sangat nyata pada jenis instrumen Sukuk Korporasi. Berdasarkan data dari (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b), pasar saat ini didominasi oleh penggunaan Akad Ijarah, salah satunya melalui proses penerbitan *Sukuk Ijarah* Pos Indonesia Tahap I 2024 (Seri A, B, dan C). Secara aspek teknis, akad ini berpijak pada sewa aset, namun menurut pandangan (Taufik & Rusmana, 2023), mayoritas dari investor Muslim terjun ke dalam instrumen ini hanya dikarenakan dorongan etika secara umum atau sekadar label "syariah", bukan dikarenakan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana aset tersebut dikelola guna menghasilkan bagi hasil atau sewa.

Kesenjangan tersebut menciptakan risiko di mana produk-produk syariah hanya dipandang sebagai "instrumen utang konvensional yang berjauhan syariah". Sebagaimana diperingatkan oleh (Tri et al., 2025), tingkat efektivitas Roadmap OJK dalam mengembangkan sektor pasar modal syariah akan mengalami hambatan jika pihak pemerintah gagal dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan ini. Tanpa adanya literasi yang kuat mengenai perbedaan secara fundamental antara bunga dengan bagi hasil atau sewa, para investor muda yang saat ini mendominasi pasar (79,31%) sangat rentan untuk terjebak di dalam spekulasi. Akibatnya, tujuan utama dari ekonomi syariah untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan terancam hanya akan menjadi formalitas administratif semata tanpa adanya kepatuhan terhadap substansi yang nyata.

4.2.3 Bias Psikologis, Herding Behavior, dan Overconfidence

Fenomena rendahnya angka literasi syariah nasional (12,88%) berbanding terbalik secara tajam dengan antusiasme investasi yang tercermin melalui dominasi 79,31% investor muda yang ada di (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Kesenjangan ini memberikan ruang bagi munculnya bias psikologis yang bersifat berbahaya. (Rozak et al., 2024) melalui studi menggunakan SEM-PLS pada milenial di Indonesia menemukan bahwa variabel *overconfidence* (kepercayaan diri yang berlebih) serta *herding* (perilaku ikut-ikutan) menjadi faktor determinan utama di dalam proses pengambilan keputusan investasi, yang mengalahkan pertimbangan secara rasional.

Dominasi dari investor muda yang secara administratif memang telah terinklusi namun sangat minim literasi syariah memperkuat hasil temuan dari (Primasari et al.,

2024; Sabrina & Harahap, 2024) mengenai adanya persepsi risiko yang keliru. Investor memiliki kecenderungan untuk mengabaikan aspek mitigasi risiko karena merasa seolah telah memahami pasar hanya berdasarkan informasi permukaan yang didapat di media sosial. Hal tersebut memicu munculnya perilaku herding, di mana investor muda sering kali melakukan pembelian instrumen saham atau reksa dana syariah tertentu hanya dikarenakan mengikuti rekomendasi dari para influencer tanpa melakukan proses analisis mandiri yang berbasis pada prinsip-prinsip *fiqh muamalah*.

Ketiadaan fondasi literasi yang kuat menjadikan kelompok usia 18-35 tahun ini gagal dalam membedakan antara bentuk investasi yang berbasis pada aset riil dengan praktik spekulasi yang menyerupai perjudian (*maysir*). Tanpa adanya langkah intervensi edukasi yang bersifat masif, tingginya angka jumlah investor muda hanya akan menciptakan kondisi pasar yang volatil. Sebagaimana yang diperingatkan dalam analisis perilaku keuangan, kondisi tersebut menempatkan portofolio investasi anak muda dalam risiko kerugian besar yang dipicu oleh kepanikan pasar (*panic selling*) atau euforia yang sesaat, yang pada akhirnya dapat mencederaikan kepercayaan publik terhadap integritas pasar modal syariah secara menyeluruh.

4.2.4 Peran Strategis Religiusitas dan Galeri Investasi Syariah (GIS)

Hasil analisis memperlihatkan adanya sebuah pola yang unik di mana faktor religiusitas terbukti menjadi motor penggerak utama bagi minat investasi di kalangan masyarakat Indonesia, walaupun tingkat literasi secara teknisnya masih rendah. Sejalan dengan hasil temuan (Arismaya, 2024; Hastuti, 2025; Zuldi et al., 2025) preferensi terhadap penggunaan instrumen syariah sering kali muncul sebagai sebuah bentuk ketaatan beragama serta keinginan kuat untuk menghindari praktik *riba*. Namun, semangat keagamaan yang tinggi tersebut harus dikelola dengan penuh kehati-hatian agar tidak berubah menjadi "bumerang" secara finansial bagi para investor pemula.

Ketimpangan antara semangat keagamaan dengan pemahaman teknis terlihat secara jelas dari temuan (Wardani et al., 2023). Meskipun kelompok milenial di wilayah perkotaan seperti Jakarta memiliki tingkat pengetahuan dasar syariah yang sangat tinggi (mencapai 82,88%), namun pemahaman mereka mengenai mekanisme spesifik di pasar modal justru berada pada titik yang terendah. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa angka indeks inklusi syariah pada kelompok usia produktif menurut data (Otoritas Jasa Keuangan, 2024e) hanya berkisar pada angka 11% - 15%. Terdapat jarak yang lebar antara pemahaman "tahu itu halal" dengan "tahu bagaimana cara kerjanya".

Dalam konteks inilah, (Oktaviani & Musyafa, 2023) memberikan penekanan bahwa peran dari Galeri Investasi Syariah (GIS) di lingkungan akademis menjadi hal yang sangat krusial. GIS bukan sekadar merupakan tempat untuk pendaftaran akun investasi, melainkan sebagai instrumen edukasi yang strategis guna mentransformasi

"semangat syariah" yang masih bersifat abstrak menjadi "kecakapan syariah" yang bersifat aplikatif. Dengan langkah optimalisasi GIS, para investor dari kalangan mahasiswa dapat dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan serta aspek kepatuhan akad secara mandiri. Hal ini sangat penting guna memastikan bahwa partisipasi mereka di dalam pasar modal syariah didasarkan pada sebuah keputusan intelektual yang matang, bukan sekadar euforia atas label keagamaan yang memiliki kerentanan terhadap risiko spekulatif.

4.2.5 Implikasi Kebijakan dan Inovasi Instrumen Masa Depan

Arah kebijakan pihak regulator di masa mendatang tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada jenis instrumen konvensional, melainkan harus mulai menyorot pada instrumen-instrumen inovatif seperti *Securities Crowdfunding (SCF)* Syariah. (Prinari et al., 2025) memberikan sorotan bahwa pengaruh dari norma subjektif atau adanya tekanan dari lingkungan sosial memiliki pengaruh sangat kuat dalam mendorong minat para investor muda pada SCF. Namun, terdapat risiko yang bersifat sistemik jika ekspansi instrumen tersebut tidak dibarengi dengan penguatan literasi; tanpa adanya pemahaman yang memadai, instrumen dengan tingkat risiko tinggi seperti *SCF* justru berpotensi menimbulkan kerugian secara masal bagi para investor ritel yang hanya tergiur oleh aspek inklusivitasnya.

Melihat tren data Reksa Dana Syariah yang terus memperlihatkan kenaikan nilai aktiva hingga menyentuh Rp55,83 Triliun pada bulan Juni (Otoritas Jasa Keuangan, 2025), terlihat secara jelas bahwa pasar saat ini memiliki tingkat likuiditas yang sangat besar. Namun, apabila literasi nasional tetap tertahan pada angka 12,88%, maka inovasi produk memiliki risiko menjadi jebakan kerugian. Oleh karena itu, penguatan aspek edukasi sebagaimana yang diamanatkan di dalam Survei Nasionalis Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025 (OJK) harus menjadi sebuah prioritas yang absolut. Program edukasi tidak boleh lagi sekadar berupa sosialisasi yang bersifat satu arah, melainkan harus bertransformasi menjadi sebuah pendampingan secara berkelanjutan yang mampu membangun ketahanan mental serta intelektual para investor.

Pertumbuhan secara kuantitas yang mencapai angka 14,87 juta *SID* pada akhir tahun 2024 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024) merupakan sebuah prestasi, namun keberhasilan sejati dari ekosistem pasar modal syariah diukur dari sejauh mana para investor mampu mengambil keputusan secara mandiri yang selaras dengan prinsip syariah. Implikasi dari hasil penelitian ini memberikan penegasan bahwa kebijakan regulator ke depan harus menjamin bahwa setiap bentuk inovasi produk baru wajib disertai dengan modul edukasi risiko yang bersifat transparan. Hal tersebut penting dilakukan guna memastikan bahwa lonjakan aset di masa depan bukan sekadar merupakan deretan angka di atas kertas, melainkan representasi dari sebuah

ekosistem keuangan yang stabil, etis, serta berkelanjutan bagi generasi muda di Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan menilai dinamika pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia dan perilaku investor ritel muda di tengah percepatan inklusi digital. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat anomali signifikan antara pertumbuhan statistik pasar modal syariah dengan kualitas pemahaman investor. Temuan utama memvalidasi adanya “Paradoks Inklusi Digital”, di mana lonjakan instrumen syariah seperti NAB Reksa Dana yang mencapai Rp55,83 triliun dan kapitalisasi saham ISSI sebesar Rp7.028,16 triliun merupakan ekspansi yang semu jika ditinjau dari literasi syariah investor (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a, 2025). Meskipun akses teknologi mempercepat inklusi, tingkat literasi fundamental tetap rendah di angka 12,88%, memicu kesenjangan kognitif pada investor muda (79,31%) yang gagal memahami esensi akad; misalnya, penggunaan Akad *Ijarah* pada *Sukuk* korporasi sering kali disalahpahami sebagai instrumen pendapatan tetap konvensional, sehingga menimbulkan risiko gharar fungsional. Kebaruan penelitian ini menyingkap bahwa keputusan investasi lebih banyak didikte oleh bias psikologis seperti *overconfidence* dan *herding behavior* dibandingkan analisis fundamental, sehingga partisipasi investor cenderung menjadi manifestasi euforia digital dan religiusitas emosional yang mengabaikan mitigasi risiko yang seharusnya menjadi dasar investasi syariah yang kaffah.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa rasionalitas investasi syariah tidak hanya ditentukan oleh religiusitas, tetapi juga oleh kecakapan literasi yang menjembatani hubungan antara inklusi digital dan kualitas pengambilan keputusan. Secara praktis, peneliti menyarankan agar OJK melakukan redesain strategi edukasi dari sekadar pengenalan produk menuju edukasi perilaku (*behavioral education*) untuk mendekonstruksi bias psikologis investor muda dan membantu mereka menyaring informasi menyesatkan di media sosial. Peran Galeri Investasi Syariah (GIS) perlu dioptimalkan sebagai pusat literasi mikro guna memberikan pendampingan teknis terkait pemahaman akad, sehingga mahasiswa dapat berubah dari sekadar “investor angka” menjadi investor yang cerdas secara intelektual dan syariah. Selain itu, kebijakan transparansi risiko pada instrumen inovatif seperti *Securities Crowdfunding (SCF)* Syariah wajib diperketat guna melindungi aset investor ritel. Mengingat keterbatasan penelitian ini pada pendekatan deskriptif dan data sekunder, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan metode kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara lebih empiris dan mendalam.

6. Daftar Pustaka

- Arismaya, A. D. (2024). Literasi keuangan, persepsi risiko, dan religiusitas terhadap minat investasi di pasar modal syariah. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.37403/financial.v10i2.596>
- Dalimunthe, R. A. S., Royhan, M. R., & Siregar, B. G. (2025). Manajemen investasi dan pasar modal syariah di Indonesia : Analisis perkembangan, tantangan, dan prospek (2018-2024). *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 6468, 446–456. <https://doi.org/10.54621/jiam.v12i2.1126>
- Fadilah, A. N., & Lubis, D. (2024). The Influence of Islamic Financial Literacy , Islamic Financial Inclusion , and Financial Behavior on the Investment Decisions of Generation Z in West Java. *Falah:Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.22219/jes.v9i1.29286>
- Hastuti, W. (2025). Pengaruh literasi keuangan syariah, persepsi risiko, dan religiusitas terhadap minat investasi saham syariah pada generasi milenial. *Journal of Financial Economics & Investment*, 5(3), 148–164. <https://doi.org/10.22219/jofei.v5i3.42125>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2024). *Statistik pasar modal Indonesia pertumbuhan investor*.
- Oktaviani, M. L., & Musyafa. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah , Aktivitas Galeri Investasi Syariah , Modal Minimal , dan Religiusitas Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 1723–1737. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v5i3.1371>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Kapitalisasi pasar indeks syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Perkembangan sukuk dalam pasar modal syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024c). *Reksadana syariah per Desember 2024*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024d). *Roadmap Pasar modal syariah 2020-2024*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024e). *Survei nasional literasi dan inklusi*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Perkembangan reksadana syariah*.
- Primasari, R., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan , Persepsi Resiko , Perilaku Keuangan , dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi Pada PNS Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 12(3), 292–301. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p292-301>
- Prinari, V. A., Faisal, Y. A., & Padjadjaran, U. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Risiko Investasi , Sharia Compliance , dan Norma Subjektif dalam Mendorong Minat Berinvestasi pada Instrumen Saham Securities Crowdfunding Syariah di Jakarta. *JPAES: Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 2(3), 30–49. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v2i3.1234>
- Ramadani, M. N. (2022). Memetakan lanskap pasar modal syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 4, 22–34. <https://doi.org/10.30863/akunsyah.v4i2.5654>
- Rozak, A., Sari, M., Purnamasari, I., & Zainol, F. A. (2024). Behavioral Finance in Sharia Investment : An Empirical Study on Indonesian Millennials. *Journal of Islamic*

- Economics and Business*, 4(2), 294–314.
<https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1257>
- Sabrina, Z., & Harahap, M. I. (2024). Pengaruh Financial Literacy dan Risk Perception terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Mahasiswa FEBI UINSU. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2819–2827.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15376> 1.
- Sudarmanto, E., Rasit, R., Sutrisno, C. R., Taruna, M. S., Adriyana, R., Martina, S., Krisnawati, A., Ekawati, R., Fatikhatur Riziqiyah, M., Arfandi, S., Rasyidin, M., Krisnawati, L., Inayati, T., & Kushermanto, A. (2023). *Keuangan syariah, konsep, Prinsip, dan Implementasi*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufik, G., & Rusmana, O. (2023). Perilaku investor Muslim dalam memutuskan investasi saham syariah periode 2018-2023 : Systematic literatur review. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2105–2113. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8943>
- Tri, I., Harahap, S., & Balqis, K. P. (2025). Efektivitas Roadmap Pasar Modal Syariah OJK 2020 – 2024 dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 426–440.
<https://doi.org/10.55606/jurimbik.v5i3.1371>
- Wardani, D. S., Maksum, A., & Baru, K. (2023). Tingkat Literasi Keuangan Syariah Generasi Milenial Di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 4, 1–11. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v4i1.1411> e-ISSN:
- Zuldi, A., Malarangan, H., & Sastrawan, E. (2025). Pengetahuan investasi, persepsi resiko dan persepsi return terhadap minat berinvestasi di pasar modal syariah. *Jariyah: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 389–406.
<https://doi.org/10.24239/jariyah.v3i1.4682> 389-406